E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 42-51
Volume 1 Nomor 2 Tahun 2024

Peningkatan Keterampilan Konstruksi Siswa Dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VI SD Negeri 18 Payakumbuh

Fauzia Inggriani[1]

[1]Sekolah Dasar Negeri 18 Payakumbuh
e-mail: fauzia.inggriani04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil observasi bahwa keterampilan konstruksi peserta didik masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan konstruksi peserta didik kelas VI SD Negeri 18 Payakumbuh. Hal ini terlihat dari peningkatan kualitas dan nilai keterampilan konstruksi yang dihasilkan peserta didik pada setiap pertemuan dalam masing-masing siklus. Peningkatan keterampilan konstruksi peserta didik berimbas pada peningkatan nilai proses dan nilai hasil karya keterampilan konstruksi. Penilaian pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan kostruktivisme pada peserta didik kelas VI SD Negeri 18 Payakumbuh adalah penilaian proses dan hasil karya peserta didik. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil karya peserta didik dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Penilaian proses dan hasil karya peserta didik meningkat secara bertahap dari siklus I hingga siklus II, dengan rata-rata nilai siswa siklus I adalah 61, 92 dan rata-rata nilai siswa siklus II adalah 88, 07.

Kata kunci: *keterampilan konstruksi, kontruktivisme*

Abstract

This research was motivated by observations that students' construction skills were still low. The results of the research show that the use of a constructivist approach has proven effective in improving the construction skills of class VI students at SD Negeri 18 Payakumbuh. This can be seen from the increase in the quality and value of construction skills produced by students at each meeting in each cycle. Improving students' construction skills has an impact on increasing the value of the process and the value of the work of construction skills. Assessment of learning construction skills using a constructivist approach for class VI students at SD Negeri 18 Payakumbuh is an assessment of the process and results of students' work. Process assessment is carried out during the learning process and assessment of students' work is carried out at the end of the lesson. Assessment of the process and results of students' work increased

gradually from cycle I to cycle II, with the average student score from cycle I being 61.92 and the average score from cycle II students being 88.07.

Keywords : *construction skills, constructivism*

LATAR BELAKANG

Pendahuluan Pendidikan merupakan salah satu sektor yang penting bagi pembangunan suatu negara. Pembangunan tidak terlepas dari peran manusianya, untuk itu pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Pembangunan di bidang pendidikan selalu ada dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakatnya.Pembangunan di bidang pendidikan, bertujuan agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dapat bersaing secara global. Lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai upaya ke arah peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan, yang pada akhirnya lembaga pendidikan tersebut dapat menjalankan programnya untuk memberdayakan manusia.embaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun adalah sekolah dasar (SD). SD merupakan masa “keemasan berekspresi kreatif”, yang mana muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dapat mengembangkan pengalaman estetik dalam kegiatan berkreasi dan berapresiasi.

Kegiatan berkreasi dan berapresiasi memiliki peranan dalam pembentukan pribadi yang harmonis. Artinya, ada keseimbangan antara kemampuan intelegensi, seni, dan keterampilan. Pada pelajaran ini peneliti lebih menekankan pada keterampilan vokasional, khususnya kerajinan tangan. Kerajinan tangan/ keterampilan adalah salah satu bagian dari seni rupa terapan. Sumanto (2006:8) membagi karya seni rupa berdasarkan fungsi/ tujuan menjadi dua yaitu : “(1) Seni rupa murni (fine art) adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya mengutamakan ungkapan/ ide/ gagasan, perasaan nilai estetis-artistik; (2) Seni rupa terapan (applied art) adalah jenis karya seni rupa dalam proses penciptaannya lebih mempertimbangkan nilai fungsi”.Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa kerajinan tangan/ keterampilan merupakan bagian dari seni rupa terapan dimana proses penciptaannya lebih mempertimbangkan nilai fungsi. Terlaksananya kerajinan tangan/ keterampilan konstruksi dengan baik dan bermakna bagi peserta didik, apabila guru memahami tujuan dari belajar kerajinan tangan/ keterampilan konstruksi yang akan diajarkan. Agar tercapainya tujuan pembelajaran kerajinan tangan/ keterampilan konstruksi salah satu cara yang harus digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah guru harus menguasai berbagai macam pendekatan.

Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar peserta didik. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran adalah untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran sesuai dengan bidang studi dan materi yang diberikan. Menurut Herawati (dalam Asma,

2008:22) terdapat tujuh pendekatan pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar peserta didik yaitu “Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM), Pendekatan Pemecahan Masalah, Pendekatan Inkuiri, Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), Pendekatan Lingkungan, Pendekatan Proses, Pendekatan Konstruktivisme”.

Dari berbagai pendekatan pembelajaran di atas terlihat bahwa untuk mencapai proses pembelajaran yang diharapkan guru haruslah memahami konsep pendekatan tersebut. Pada latar belakang ini peneliti tidak membahas semua pendekatan dalam proses pembelajaran, tapi lebih menfokuskan pada satu pendekatan yaitu pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme lebih bersifat membangun pengetahuan peserta didik dengan mengaitkan ilmu yang sudah ada pada peserta didik dengan ilmu baru dan dapat dibawa dalam kehidupannya sehari-hari, untuk itu dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme diharapkan kemampuan keterampilan konstruksi peserta didik dapat ditingkatkan.

Keterampilan konstruksi bertujuan agar peserta didik mampu bekerja terampil, mampu menciptakan, dan mengekspresikan beragam gagasan/ ide ke dalam suatu karya dengan menggunakan bahan alam dan limbah yang ada di lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran konstruksi adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membangkitkan kreativitas peserta didik agar keterampilan konstruksi yang dimilikinya mengalami peningkatan dengan baik dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik Kelas VI SD Negeri 18 Payakumbuh pada tanggal 2 September 2023 mengenai pembelajaran keterampilan konstruksi masih termasuk kategori rendah. Rendahnya keterampilan konstruksi tergambar dari hasil karya peserta didik. Selain itu, rancangan keterampilan peserta didik masih serupa antara satu dengan lainnya, dan dalam pelaksanaannya peserta didik masih terpaku pada contoh yang diberikan oleh guru. Ini berarti permasalahannya bukan hanya pada peserta didik saja tapi juga dihadapi oleh guru. Permasalahan yang timbul diakibatkan kurang tepatnya guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang terstruktur dengan baik. Kebiasaan yang selama ini dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah memberikan contoh yang siap saji, sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik tinggal mencontoh saja dan dalam penyampaian materi guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Dengan metode ceramah yang disajikan guru membuat peserta didik menjadi bosan, dan kurang bersemangat. Dalam melakukan penilaian guru cenderung menilai hasil karya peserta didik yang telah tercipta, bukan menilai penerapan pengetahuan dan berfikir yang dimulai dari proses dan kinerja pembuatan hingga diperoleh produk/ hasil. Proses penilaian seperti ini membuat peserta didik berfikir untuk secepatnya menyudahi hasil karya keterampilan konstruksi, tanpa peduli dengan keindahannya. Akibatnya, kemampuan keterampilan konstruksi peserta didik tidak mengalami peningkatan dan permasalahan ini sejalan dengan hasil belajar peserta didik. Permasalahan yang berasal dari peserta didik yaitu

peserta didik kurang berupaya untuk mencari bahan dalam pembuatan keterampilan konstruksi. Peserta didik cenderung memanfaatkan sarana/ bahan seadanya.

Sehubungan dengan permasalahan ini maka pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk pembelajaran kerajinan tangan/ keterampilan konstruksi, karena peserta didik membentuk pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman di lingkungan sehingga tercipta pengetahuan baru yang lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Asri (2005:59) “Konstruktivisme memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu ”. Pada penerapan pendekatan konstruktivisme peserta didik diberi kesempatan untuk mengobservasi lingkungan, benda-benda, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran kerajinan tangan/ keterampilan konstruksi. Pembelajaran keterampilan konstruksi yang akan dibuat adalah vas bunga dari bahan alam dan limbah. Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Konstruksi Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas VI SD Negeri 18 Payakumbuh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 18 Payakumbuh. Peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat sebagai permasalahan penelitian, yakni melaksanakan pembelajaran SBdP dengan menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di kelas VI SDN 18 Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Rancangan pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Rancangan pembelajaran memberikan peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Rancangan meranupakan pemandu bagi guru dalam melaksanakan tugas di kelas. Rancagan pembelajaran yang tepat dan efektif membutuhkann guru yang kreatif. Guru merupakan salah satu unsur dalam terlaksananya proses pembelajaran yang memiliki berbagai peran. Di Sekolah Dasar, rancangan pembelajaran disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah awal dari RPP ini adalah mengidentifikasi kompetensi dasar. Kompetensi dasar merupakan pernyataan yang mewujudkan prilaku yang harus dapat dilaksanakan peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Kompetensi dasar berisikan pernyataan umum tentang kompetensi yang seharusnya dikuasai. Pernyataannya yang masih umum, mengakibatkan kompetensi dasar sulit untuk diukur keberhasilannya. Oleh sebab itu, penjabaran kompetensi dasar diperlukan untuk memberitahu peserta didik tentang keerampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme.

Perumusan indikator disusun secara spesifik dan operasional, jelas dan logis, diurut dari yang mudah ke sukar, dari yang sederhana ke kompleks, dari konkrit ke abstrak, indikaor ditulis dengan lengkap (mencakup semua aspek) dan dirumuskan tiap fokus pembelajaran. Indicator dituliskan dalam bentuk kata kerja yang merupakan tindak

belajar dalam pencapaian kompetensi dasar. Media dan sumber pembelajaran adalah acuan yang mampu memberikan proses belajar dalam kelas. Sumber pembelajaran dapat berupa buku, internet, ahli atau tokoh, tempat atau lokasi tertentu. Sumber pembelajaran yang direncanakan untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme siklus I sesuai dengan materi dan menarik minat peserta didik. Hal yang seperti itu diperlukan dalam proses pembelajaran karena peserta didik akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan. Suasana proses pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Perasan senang akan muncul bila proses pembelajaran menggunakan berbagai sumber yang menarik.

Proses pembelajaran berlangsung ditandai dengan bertemunya guru, peserta didik, materi, metode, dan media. Untuk proses pembelajaran yang baik diharapkan rancangan pembelajarannya disusun secara sistematis yang dimulai dari kompetensi dasar sampai penilaian. Pelaksanan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

Kegiatan awal pembelajaran atas pernyataan yang mencerminkan kegiatan kesiapan peserta didik memulai pembelajaran, media, dan tujuan pembelajaran, hingga skemata. Kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan yang rinci dan runtut yang mencerminkan keterlibatan peserta didik sebagai subjek. Kegiatan akhir pembelajaran terdiri kesimpulan materi, dan tindak lanjut. Dalam penelitian tindakan ini, hal ingin dilakukan adalah meningkatkan keterampilan konstruksi peserta didik. Rancangan pembelajaran yang efektif dan penggunaan yang tepat memungkinkan untuk tercapainya tujuan itu. Apalagi jika ditunjang oleh pendekatan yang tepat pula, seperti pendekatan konstruktivisme.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembahasan tindakan teerhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme siklus I meliputi: 1) kegiatan awal pembelajaran, 2) kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah konstruktivisme, dan 3) kegiatan akhir pembelajaran yang meliputi penilaian proses dan hasil. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada pelaksanaan dan pengamatan tindakan terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme siklus I, sesuai dengan pendapat Nurhadi (2003:39) ”langkah–langkah dalam pembelajaran pendekatan konstrukstivisme yaitu 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) perolehan pengetahuan, 3) pemahaman pengetahuan, 4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, 5) melakukan refleksi”. Pada awal pembelajaran guru membangkitkan skemata peserta didik dengan menampilkan sepintas gambar vas bunga sehingga peserta didik tidak mengetahui maksud dari vas bunga yang ditampilkan sehingga tidak membuka skemata peserta didik. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran ini yang bertujuan agar peserta didik mengetahui arah pembelajaran yang akan dilakasanakannya. Dengann mengetahui arah pembelajaran, peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan motivasi yang lebih baik dan terarah.

Pada kegiatan inti guru melakukan langkah-langkah konstruktivisme yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dengan melakukan tanya jawab tentang bahan alam dan limbah, dan menampilkan bahan alam dan limbah tapi kegiatan menampilkan ini guru tidak laksanakan dan guru lanjut pada langkah kedua yaitu perolehan pengetahuan baru dengan menampilkan vas bunga model I dengan teknik konstruksi dan mennugasi peserta didik untuk mengamati vas bunga yang ditampilkan selanjutnya guru melakukan tanya jawab tentang vas bunga yang ditampilkan dan menyebutkan langkah-langkah konstruksi setelah selesai membahas langkah-langkah konstruksi. Guru selanjutnya masuk pada langkah ketiga yaitu pemahaman pengetahuan, pada langkah ini guru melakukan menampilkan berbagai macam vas bunga dengan berbagi metode dan menugaskan peserta didik untuk menyebutkan vas bung ayang menggunakan teknik konstruksi serta alasannya. Metode tanya jawab tentang keterampilan konstruksi tidak terlaksana dan guru kemudian masuk pada langkah menerapkan pengetahuan dan pengalamann yang diperoleh dengan membuat vas bunga dari bahan alam dan limbah dengan teknik konstruksi sesuai dengan langkah-langkah model I, akhir dari kegiatan inti ini guru melakukan refleksi dengan cara menugaskan peserta didik untuk mengoreksi hasil karya temannya. Pada kegiatan ini sebagian pembelajaran belum terlaksana sepenuhnya.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan guru dengan menilai hasil karya peserta didik dan menyimpulkan pelajaran bersama dengan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan akhir sudah terlaksana dengan baik dimana guru telah mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tindak lanjut. Berdasarkan paparan data penilaian pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme siklus I, penilaian pembelajaran yang dilakukan yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyadi (1995:167) mengatakan ”penilaian dapat dilakukan terhadap dua hal yaitu penilaian terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan penilaian terhadap hasil pembelajaran”. Aspek yang diamati pada penilaian proses adalah kesungguhan dalam bekerja, kelancaran dalam konstruksi, keterampilan menggunakan alat. Penilaian hasil berupa penilaian terhadap hasil karya peserta didik dengan mengamati aspek komposisi, kreasi konstruksi, keindahan, dan kombinasi.

Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berhasil atau belum melalui suatu alat pengukuran yang dapat berupa tes ataupun nontes. Adapun tujuan penilaian adalah untuk memberikan informasi kemajuan hasil belajar peserta didik secara individu dalam pencapaian tujuan sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Proses penetapan peningkatan keterampilan konstruksi dilakukan dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimal dikali seratus.

Berdasarkan hasil pengamatan penilaian keterampilan konstruksi pembuatan vas bunga dengan pendekaatan kontruktivisme, Keberhasilan penilaian seluruh peserta didik dalam pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme pada siklus I rata rata nilai siswa 61,92. Penilaian pembelajaran keterampilan konstruksi

dengan pendekatan konstruktivisme pada siklus I ada 4 orang peserta didik yang tuntas dan 9 orang yang belum tuntas dalam pembelajaran. Tabel hasil belajar siswa :

No	Nama peserta didik	Jenis penilaian		Jumlah Nilai	Rata-rata	Ketuntasan Belajar	
		Proses	Hasil			Tuntas	Belum tuntas
1	AF	70	80	150	75	√	
2	AFR	60	50	110	55		√
3	AP	50	50	100	50		√
4	ES	55	55	110	55		√
5	FR	80	80	160	80	√	
6	FI	75	75	150	75	√	
7	GP	60	70	130	65		√
8	GW	60	70	130	65		√
9	GR	50	50	100	50		√
10	HI	40	60	100	50		√
11	LW	50	50	100	50		√
12	LA	60	60	120	60		√
13	MI	75	75	150	75	√	
Jumlah					1610		
Rata-rata					61,92		

Rancangan pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme pada siklus II dilakukan peneliti dengan berkolaborasi bersama guru kelas SD Negeri 18 Payakumbuh. Rancangan pembelajaran pada SD disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rancangan pembelajaran berkaitan erat dengan pemilihan materi, media, metode, dan pengembangann bahan ajar, hingga penilaian. Dalam penelitian tindakan ini, sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru harus mempersiapkan rancangan pembelajaran yang mencerminkan pendekatan konstruktivisme. Dalam penelitian tindakan ini, hal yang dilakukan adalah meningkatkan keterampilan konstruksi peserta didik kelas VI. Rancangan pembelajaran yang efektif dan penggunaan yang tepat memungkinkan untuk tercapainya tujuan dan ditunjang dengan pendekatan yang tepat pula seperti pendekatan konstruktivisme. Tindakan siklus II ini diperoleh hasil karya konstruksi yang bagus dan indah.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal yang harus menjadi catatan dalam penerapan pendekatan konstruktivisme adalah: a) peserta didik belajar melalui interaksi dengan guru atau teman, b) konsep itu berada dekat dengan peserta didik, c) peserta didik memperoleh ilmu secara bertahap, d) diberikan tugas kompleks, sulit, dan realita kemudian baru diberi bantuan (Mohammad, 2004:4) keempat hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme.Pembelajaran pada siklus II dimulai dengan kegiatan skemata dan

permodelan. Guru memajang gambar vas bunga yang sesuai dengan materi pembelajaran. Selanjutnya, guru meminta pendapat peserta didik mengenai gambar yang ditampilkan. pada saat gambar ditampilkan, peserta didik langsung bertanya gambar apa itu? Apa bahan dan alat yang digunakan untuk membuatnya? Sehingga skemata peserta didik menjadi berkembang.

Pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan menggunakan langkah-langkah konstruktivisme yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan tanya jawab tentang bahan alam dan limbah kemudian guru menampilkan bahan alam dan limbah. Perolehan pengetahuan dilakukan dengan menampilkan vas bunga dan melakukan pengamatan kepada vas bunga yang ditampilkan dan melakukan tanya jawab. Langkah berikutnya pemahaman pengetahuan dilakukan dengan cara menampilkan berbaga model vas bunga dengan teknik yang berbeda dan menugaskan peserta didik untuk mengamati vas bunga yang ditampilkan dan menyebutkan langkah-langkah konstruksi pada pembuatan vas bunga model II. Langkah berikutnya menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dengan membuat vas bunga model II selanjutnya dilakukan refleksi yaitu pengoreksian terhadap hasil karya temannya. Kegiatan akhir, guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran hingga peserta didik bisa melakukan penyimpulan sendiri.

Dalam siklus II ini pelaksanaan yang dirancang sudah terlaksana, selesainya hasil karya peserta didik tepat pada waktunya dan kegiatan yang tidak terlaksana pada siklus I terlaksana pada siklus II seperti penampilan bahan alam dan limbah serta terlihatnya kegiatan tanya jawab tentang keterampilan konstruksi dan mampunya peserta didik membedakan vas bunga dengan teknik konstruksi. Penilaian dalam proses pembelajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil pembelajaran yang dialami oleh peserta didik dan mengolah menjadi nilai berupa data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan konstruksi peserta didik bisa dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara objektif dan dilakukan secara berkesinambungan dari awal pembelajaran, saat pembelajaran berlangsung, hingga berakhirnya pembelajaran. Penilaian seperti ini disebut penilaian proses.

Penilaian proses dan penilaian hasil inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menentukan nilai diperlukan adanya ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar. Kriteria penilaian proses yaitu kesungguhan dalam bekerja, keterampilan menggunakan alat, kelancaran dalam konstruksi. Sedangkan kriteria penilaian hasil yaitu tampilan, kreasi konstruksi, keindahan, dan kombinasi. Penilaian proses dalam pembelajaran keterampilan konstruksi pada peserta didik kelas VI SD meningkat pada siklus II yaitu dengan nilai penilaian hasil rata-rata adalah 88, 07. keberhasilan penilaian seluruh peserta didik dalam pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme pada siklus II yaitu dengan rata-rata 88, 07. Penilaian peningkatan keterampilan konstruksi dengan pendekatan konstruktivisme pada siklus II terdapat 2 orang peserta didik yang belum tuntas dan 11 orang peserta didik yang tuntas. Tabel nilai siswa:

No	Nama Peserta Didik	Jenis Penilaian		Jumlah Nilai	Rata-Rata	Ketuntasan Belajar	
		Proses	Hasil			Tuntas	Belum tuntas
1	AF	90	85	175	87,5	√	
2	AFR	80	90	170	85	√	
3	AP	75	85	160	80	√	
4	ES	70	75	145	72,5		√
5	FR	80	85	165	82,5	√	
6	FI	80	90	170	85	√	
7	GP	80	85	165	82,5	√	
8	GW	80	85	165	82,5	√	
9	GR	80	95	175	87,5	√	
10	HI	75	85	160	80	√	
11	LW	75	70	145	72,5		√
12	LA	75	80	155	77,5	√	
13	MI	90	85	175	87,5	√	
Jumlah					2290		
Rata-rata					88, 07		

SIMPULAN

Penilaian pembelajaran keterampilan konstruksi dengan pendekatan kostruktivisme pada peserta didik kelas VI SD Negeri 18 Payakumbuh adalah penilaian proses dan hasil karya peserta didik. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil karya peserta didik dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Penilaian proses dan hasil karya peserta didik meningkat secara bertahap dari siklus I hingga siklus II, dengan rata-rata nilai siswa siklus I adalah 61, 92 dan rata-rata nilai siswa siklus II adalah 88, 07.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Subekti, S.Pd, dkk. 2006. Seni Budaya dan Keterampilan. Klaten: PT. Intan Pariwara

Depdiknas. 2006. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas

Dhydiet Setya Budhy. (Online) (dalam http://www.infoskripsi.com/research/artikel-skripsi-penjaskes.html

Ella Yulaelawati. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Pakar Raya

Ida Wardhani,dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:UT

Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Stuan Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Mohammad Nur. 2004. Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran. Jakarta: Universitas Negeri Surabaya

Muharram, E. 1992. Pendidikan Kesenian II Seni Rupa. Jakarta : Depdikbud

Nana Sudjana. 2004. Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhadi. 2004. Pembelajaran kontekstual dan Penerapan dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang

Paul Suparno. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius

Retno Sulistyowati, Ratna koesoemaningsih. 2000. Berkreasi dengan kulit jagung. Jakarta: Puspa Swara

Rika Sasriyanti. 2008. Meningkatkan hasil Pembelajaran siswa dengan menggunakan pendekatan contekstual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran IPS Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 20 Alang Lawas padang. Padang: Universitas Negeri Padang

Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara